

Pengintegrasian Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Ppkn melalui Desain Pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran VCT

Shalsabila Yuli Rahmawati¹,
Universitas Sebelas Maret
shalsabilarahma@student.uns.ac.id

Wijianto²
Universitas Sebelas Maret
wijianto@staff.uns.ac.id

Yudi Ariana³
Universitas Sebelas Maret
ariana@staff.uns.ac.id

Info Artikel

Masuk: 17/01/2023
Revisi: 18/01/2023
Diterima: 19/01/2023
Terbit: 27/01/2023

Keywords:
Learning Model,
Pancasila Student
Profile. VCT

Abstract

The Pancasila Student Profile becomes a manifest in an effort to make Indonesian students lifelong students, in which they have the ability to face the global world accompanied by Pancasila values as the identity of the character of the Indonesian nation, where the Pancasila Student Profile has six characters in it. who believe, fear God Almighty, and have noble character, be independent, reason critically, be creative, work together, and have global diversity. This study aims to design learning designs in integrating the Pancasila Student Profile. Apart from developing learning designs, knowing the effectiveness of learning designs using the VCT model is another goal of this research. The method used in this research is Research and Development (R&D) research using the ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation) approach. The collection of data in the research was carried out through several sources, namely interviews, observations, documentation studies, and questionnaires. The results of the study explain that the learning design designed by the researcher uses the VCT model, role-playing methods, and the use of learning videos, where the three are used to integrate aspects of the Pancasila Student Profile to students, so that aspects of the Pancasila Student Profile can be owned by students. . In addition, the VCT learning model was effectively used in integrating the Pancasila Student Profile where the effectiveness results obtained through the post test obtained an effectiveness of 74.03%, where these results were included in the effective category. The learning design that has been developed by researchers can be utilized by teachers in integrating the Pancasila Student Profile and can be used by other researchers as a reference in writing scientific papers related to education.

Keywords

Kata kunci:
*Learning
Pancasila
Profile. VCT*

*Model,
Student*

**P-ISSN: 2550-0171
E-ISSN: 2580-5019
DOI : 10.33061**

Abstrak

Profil Pelajar Pancasila menjadi manifestasi dalam upaya menjadikan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat, di mana di dalam dirinya memiliki kemampuan dalam menghadapi dunia global yang disertai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai identitas karakter dari bangsa Indonesia, di mana Profil Pelajar Pancasila terdapat enam karakter di dalamnya yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebhinekaan global. Penelitian ini bertujuan untuk merancang desain pembelajaran dalam mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila. Selain mengembangkan desain pembelajaran, mengetahui efektivitas dari desain pembelajaran dengan menggunakan model VCT menjadi tujuan lain dari penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *Research and Development* (R&D) dengan menggunakan pendekatan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*). Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui beberapa sumber yaitu wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan kuesioner. Hasil penelitian menjelaskan bahwa desain pembelajaran yang dirancang peneliti menggunakan model VCT, metode bermain peran, dan penggunaan video pembelajaran, di mana ketiganya dimanfaatkan untuk mengintegrasikan aspek-aspek Profil Pelajar Pancasila kepada peserta didik, sehingga aspek-aspek Profil Pelajar Pancasila dapat dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, model pembelajaran VCT efektif digunakan dalam mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila di mana hasil efektivitas yang didapatkan melalui *post test* memperoleh efektivitas sebesar 74,03%, di mana hasil tersebut termasuk ke dalam kategori efektif. Desain pembelajaran yang telah dikembangkan oleh peneliti dapat dimanfaatkan oleh guru dalam mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila dan dapat digunakan oleh peneliti lainnya sebagai referensi dalam menulis karya ilmiah yang berhubungan dengan pendidikan.

Kata kunci: Profil Pelajar Pancasila, model pembelajaran, VCT

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan pembangunan bangsa Indonesia untuk menjadikan negara Indonesia sebagai negara yang memiliki kualitas pendidikan yang semakin baik. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk dapat membentuk watak dan mengembangkan kemampuan alam peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, dan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam peserta didik agar menjadi generasi muda yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan dapat menjadi warga negara yang demokratis yang memiliki tanggung jawab [1]. Pemerintah dalam hal ini terus berupaya dalam memajukan dan menumbuhkan pendidikan Indonesia menuju standar yang baik dengan perubahan-perubahan yang meminimalisir kekurangan dan memaksimalkan kelebihan yang ada.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi mata pelajaran wajib dalam pendidikan di Indonesia, yang tertuang di dalam Pasal 37 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional [1]. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan yang memiliki tujuan untuk membantu peserta didik menjadi warga negara yang secara politik dewasa dan dapat berpartisipasi dalam pembangunan politik yang demokratis [2]. Winataputra dalam Wahyudin, menjelaskan bahwa terdapat 3 komponen penting dalam Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu *Civic Knowledge* atau pengetahuan kewarganegaraan, *Civic Disposition* atau sikap kewarganegaraan, dan *Civic skill* atau keterampilan kewarganegaraan. *Civic Knowledge* atau pengetahuan kewarganegaraan ini memiliki kaitan dengan kemampuan kewarganegaraan dalam hal akademik atau keilmuan, di mana kemampuan tersebut bersumber dari konsep hukum, politik, dan juga moral [3]. *Civic disposition* atau sikap kewarganegaraan sendiri merupakan watak, karakter, atau sifat yang dimiliki oleh warga negara secara pribadi atau umum yang bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan demokrasi konstitusional [4]. Sedangkan *civic skill* atau keterampilan kewarganegaraan adalah kemampuan berpartisipasi atau kemampuan intelektual dari warga negara dalam mengimplementasikan hak-haknya dan dapat bertanggung jawab atas kewajibannya [5]. Keterampilan kewarganegaraan sendiri merupakan kemampuan seorang warga negara yang berawal dari pengetahuan kewarganegaraan, sehingga keterampilan yang dimiliki warga negara tersebut dapat bermanfaat dan digunakan dalam kehidupannya dan memberikan dampak bagi lingkungan, bangsa, dan negara.

Pancasila memiliki makna karakter budaya dan identitas dari bangsa Indonesia itu sendiri, masyarakat Indonesia yang memiliki ciri khas sendiri yaitu menjadi masyarakat yang memiliki kewarganegaraan global, serta nilai dari bermacam-macam budaya dari berbagai negara, dan tetap berpegang teguh pada karakter dan nilainya sebagai anggota dari negara dan bangsa Indonesia. Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu wujud dari upaya pemerintah dalam menjadikan pendidikan Indonesia menjadi berkualitas. Profil Pelajar Pancasila merupakan manifestasi dari visi dan misi yang dimiliki oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam aspek di dalamnya yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebhinekaan global [6]. Dalam menempuh *Era Society 5.0*, generasi muda memiliki bekal dengan karakter-karakter dari Profil Pelajar Pancasila tersebut, di mana *Era Society 5.0* tidak hanya mengandalkan teknologi, namun mengandalkan manusia sebagai komponen utama

dalam pembangunan [7]. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan pondasi dari segala upaya dalam peningkatan kualitas pendidikan nasional agar terciptanya kompetensi abad 21 [8]. Terwujudnya Profil Pelajar Pancasila diharapkan siswa memiliki nilai-nilai luhur Pancasila dan siswa siap untuk menjadi generasi yang mampu dan mumpuni untuk menghadapi tantangan yang terjadi [9].

Ciri yang pertama adalah pelajar memiliki karakter yang sesuai dengan kepercayaan dan agama yang diyakininya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kedua adalah aspek berkebhinekaan global, di mana aspek ini memiliki maksud agar generasi muda dapat mempertahankan bahkan dapat menguatkan budaya-budaya luhur bangsa Indonesia, dapat menerima perbedaan budaya dan dapat saling berinteraksi dengan berbagai budaya baru lainnya sehingga memiliki kemungkinan untuk dapat menumbuhkan budaya baru [8]. Ciri berikutnya adalah gotong royong, dimana pelajar Indonesia diharapkan dapat memiliki jiwa gotong royong dan dapat menerapkan jiwa gotong royong tersebut ke dalam kehidupan nyata sehingga pelaksanaan kegiatan bersama dapat menjadi lebih mudah, ringan, dan cepat selesai. Aspek yang keempat adalah mandiri, yang bermakna bahwa pelajar Indonesia dapat bertanggung jawab terhadap sesuatu yang telah dilakukannya dan dapat bertanggung jawab atas hasil belajar yang telah diperolehnya, atau dapat mewujudkan nilai-nilai yang didapat dari proses belajarnya. Aspek berikutnya adalah bernalar kritis, dimana yang dimaksud adalah pelajar Indonesia dapat mengolah informasi-informasi yang didapatkannya, mengaitkan informasi satu dengan informasi yang lainnya, menganalisis informasi tersebut, mengavaluasinya dan memberikan konklusi atas proses yang telah dilaluinya. Ciri yang terakhir adalah kreatif, di mana ciri ini memiliki makna bahwa pelajar Indonesia dapat memiliki ide-ide kreatif, melakukan modifikasi terhadap sesuatu yang orisinal, bermanfaat, dan dapat memberikan dampak terhadap diri dan lingkungannya.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan desain pembelajaran dalam mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila. Penggunaan metode pembelajaran bermain peran dan media pembelajaran berupa video menjadi pilihan dalam pengembangan desain pembelajaran. Berdasarkan observasi dan pengalaman peneliti pada saat pelaksanaan Program Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri Kebakkramat siswa belum memiliki karakter-karakter yang diharapkan, di mana karakter yang dimaksud adalah karakter Profil Pelajar Pancasila. Hal tersebut terlihat di mana siswa cenderung diam ketika ditanya, tidak berani menyampaikan argumentasi maupun opininya, terlambat mengumpulkan tugas, tidak mengumpulkan tugas, tidak hadir tanpa keterangan, dan juga siswa kesulitan ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Bahkan ketika pembelajaran daring, dari 36 siswa di setiap kelasnya, hanya sekitar 7-10 yang hadir dalam pembelajaran yang dilaksanakan melalui Google Meet. Selain itu, pada kenyataannya guru PPKn kelas XI dan XII SMA Negeri Kebakkramat belum dapat mengimplementasikan model pembelajaran, dan pembelajaran cenderung berpusat kepada guru sehingga sehingga siswa menjadi pasif, di mana model ini mengajak siswa tidak hanya menghafal, namun siswa dapat menganalisis dan mengambil sikap serta merealisasikan nilai-nilai untuk dirinya sendiri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Suganti juga menjelaskan bahwa model pembelajaran VCT di dalamnya mengajak siswa untuk menguatkan kesadaran siswa atas nilai-nilai baik yang sudah dimiliki siswa dengan berbagai usaha untuk menguatkannya [10]. Menurut Theofilus, VCT memiliki prinsip untuk bebas memilih, menghargai, dan berbuat [11]. Oleh karena itu masalah kurangnya karakter Pelajar Pancasila yang dimiliki siswa selama pembelajaran daring maupun luring dapat diminimalisir. Meskipun begitu model pembelajaran VCT hanya sebagai alternatif dalam proses pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru, sehingga model pembelajaran

dapat terus berkembang dan menjadi model pembelajaran yang menyenangkan khususnya mata pelajaran PPKn. Namun, sesungguhnya tujuan dari pelaksanaan pendidikan adalah menjadikan generasi muda sebagai generasi yang memiliki kepribadian yang pintar, cerdas, baik atau *smart and good people* [12].

METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian *Research and Development* (R&D) atau dalam bahasa Indonesia artinya Penelitian dan Pengembangan, menjadi pendekatan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono *Research and Development* merupakan metode yang digunakan untuk mengembangkan sebuah produk dan menguji keefektifan produk tersebut [14]. Pendekatan pada penelitian ini adalah menggunakan pendekatan ADDIE, dimana ADDIE merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan sebuah desain pembelajaran. ADDIE memiliki lima tahapan di dalamnya, yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation*. Sezer menjelaskan bahwa pendekatan ADDIE merupakan pendekatan yang mengutamakan pada proses analisis, di mana setiap unsur yang ada saling berkaitan dan saling berkoordinasi dengan fase-fase yang sudah ada [14]. Tahap pertama *Analysis* atau analisis akan dilakukan analisis terhadap kebutuhan dan tujuan pembelajaran berdasarkan observasi, wawancara, hasil kuesioner, dan studi dokumen yang dilakukan. Tahap kedua *design*, dilakukan dengan merancang konsep dan konten dalam produk. Tahap ketiga yaitu *development* berisi realisasi dari rancangan produk yang telah dibuat sebelumnya. Tahap keempat yaitu *implementasi* berisi penerapan dari produk yang telah dikembangkan. Tahap kelima yaitu *evaluation* berisi memberikan umpan balik kepada pengguna, sehingga produk dievaluasi berdasarkan umpan balik dari pengguna.

Menurut Sugiyono, data merupakan bentuk umum dari datum [13]. Data merupakan informasi-informasi yang menjelaskan suatu hal, dapat berupa suatu hal yang diketahui atau dianggap. Sumber data yang didapatkan oleh peneliti melalui wawancara, observasi, kuesioner, dan studi dokumen dari responden. Sumber data wawancara diperoleh melalui responden guru di SMA Negeri Kebakkramat, sumber data observasi didapatkan melalui peristiwa proses belajar mengajar di SMA Negeri Kebakkramat, sumber data kuesioner yang disebar kepada peserta didik, sedangkan sumber data studi dokumen diperoleh melalui studi dokumen berupa RPP dan perangkat pembelajaran lainnya. Untuk menguji validitas data yang diperoleh, data kuantitatif dilakukan uji validitas isi menurut Sugandi, sedangkan data kualitatif dilakukan uji validitas dengan triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji tingkat kepercayaan data dengan melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh melalui berbagai sumber yang digunakan, sedangkan triangulasi teori merupakan kredibilitas data yang diperoleh dengan teori yang digunakan peneliti dalam penelitian. Untuk teknik analisis data, data dianalisis dengan dua teknik yaitu analisis deskriptif sederhana untuk data kualitatif dan uji efektifitas untuk data kuantitatif.

Uji Efektifitas menurut Sugandi [15]:

$$E = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

E = nilai akhir

F = perolehan nilai

N = skor maksimal

Untuk melihat interpretasi dari hasil perhitungan, maka digunakan kategori sebagai berikut:
Tabel 1 Kategori Efektivitas

Interval	Kategori
$81\% < x \leq 100\%$	Sangat efektif
$61\% < x \leq 80\%$	Efektif
$41\% < x \leq 60\%$	Cukup efektif
$21\% < x \leq 40\%$	Tidak efektif
$0\% < x \leq 20\%$	Sangat tidak efektif

Uji Validitas menurut Sugandi [16]:

$$V = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

V : nilai Akhir

F : perolehan skor

N : skor maksimal

Hasil perhitungan yang diperoleh kemudian disesuaikan dengan kategori validitas sebagai berikut:

Tabel 2 Kategori Validitas

Interval	Kategori
$81\% < x \leq 100\%$	Sangat valid
$61\% < x \leq 80\%$	Valid
$41\% < x \leq 60\%$	Cukup valid
$21\% < x \leq 40\%$	Tidak valid
$0\% < x \leq 20\%$	Sangat tidak valid

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Melalui kegiatan wawancara antara peneliti dengan guru yaitu bapak Parlindungan Siahaan, selaku guru PPKn kelas XI dan kelas XII dan ibu Suyatmi, selaku guru PPKn kelas X, kendala yang dialami guru selama pembelajaran, serta bagaimana aspek Profil Pelajar Pancasila yang dimiliki oleh siswa. Guru melakukan pendampingan kepada siswa, di amana arahan tersebut berupa gurus erring mnggunakan metode ceramah di setiap pertemuannya. Apabila hanya satu metode pembelajaran sering atau selalu digunakan, maka siswa akan menajdi pasif dan pembelajaran menjadi monoton. Selain itu tidak semua materi pembelajaran dan tidak semua kelas dapat terapkan dengan satu metode dan metodenya sama, karena gaya belajar di setiap siswa berbeda antara satu dengan yang lainnya. Didapatkan hasil jika guru tidak menggunakan model pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dan alat bantu dalam menunjang proses pembelajaran dapat dimanfaatkan oleh guru dengan baik, seperti penggunaan proyektor, laptop, *smartphone*, *Powerpoint*, dan *Google Form*. Hal tersebut membantu peneliti dalam mengimplementasikan desain pembelajaran yang dikembangkan oleh peneliti, dan guru akan menjadi lebih mudah dalam mengimplementasikan desain pembelajaran yang telah dirancang oleh peneliti.

Kegiatan observasi yang dilakukan peneliti memiliki tujuan untuk mendapatkan data mengenai aspek Profil Pelajar Pancasila pada siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas

khususnya pada mata pelajaran PPKn. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan pembelajaran antara guru dengan siswa selama pembelajaran, mulai dari kegiatan pembuka, inti, dan penutup, yang didapatkan hasil sebagai berikut:

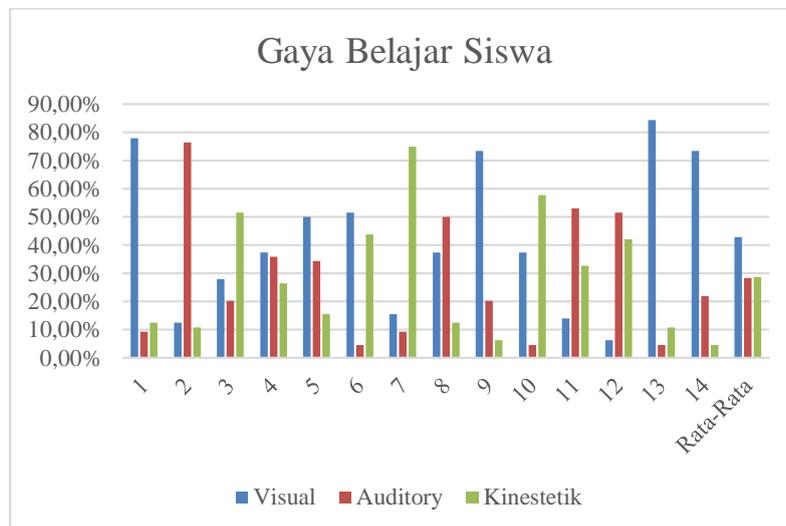
Tabel 3 Presentase Hasil Observasi

No	Aspek	Skor Akhir
1	Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia	74
2	Berkebhinekaan global	80
3	Gotong Royong	58
4	Mandiri	80
5	Bernalar kritis	70,77
6	Kreatif	60
Rata-rata		58,13
Persentase		58,13%

Apabila dilihat dari data di atas yang diambil peneliti, lebih dari 50% siswa memiliki aspek Profil Pelajar Pancasila yang tercermin pada proses pembelajaran di kelas dan lebih dari 40% siswa belum memiliki aspek Profil Pelajar Pancasila, dengan aspek beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, memiliki skor nilai 74%, aspek berkebhinekaan global dengan skor 80, aspek gotong royong memiliki nilai 58, aspek mandiri memiliki nilai 80, aspek bernalar kritis 70,77, dan terakhir aspek kreatif dengan skor 60. Aspek gotong royong menjadi aspek paling rendah, dan aspek berkebhinekaan global serta aspek mandiri menjadi aspek tertinggi yang dimiliki oleh siswa.

Sedangkan hasil kuesioner mengenai gaya belajar siswa, Kuesioner dibagikan kepada 64 siswa, di mana 64 siswa terbagi ke dalam dua kelas, diperoleh hasil jika gaya belajar visual menjadi gaya belajar yang paling banyak dimiliki siswa dengan rata-rata 42,86%, diikuti dengan gaya belajar kinestetik dengan rata-rata 28,80%, kemudian gaya belajar auditori 28,36%. Selisih antara gaya belajar kinestetik dan auditori tidak besar, hanya memiliki selisih 0,44%. Hasil dari kuesioner tersebut dimanfaatkan oleh peneliti dalam mengembangkan desain pembelajaran dengan memadukan media video pembelajaran dan metode bermain peran. Untuk lebih mudahnya, persentase dari kuesioner dapat dilihat di bawah ini:

Gambar 1 Grafik Belajar Siswa



Berdasarkan hasil studi dokumen terhadap RPP yang digunakan oleh guru, ditemukan jika guru tidak menggunakan model pembelajarannya, selain itu tujuan pembelajaran yang direncanakan belum mencakup aspek ABCD atau *Audience, Behavior, Condition, and Degree* dan belum mengandung unsur dari Profil Pelajar Pancasila. Tujuan pembelajaran yang dirancang cenderung sama dengan KD yang digunakan.

Melalui kegiatan-kegiatan di atas, berdasarkan hasil wawancara, observasi, studi dokumen, dan kuesioner, dapat ditarik kesimpulan jika dalam pembelajaran diperlukan pengembangan dalam pembelajaran, di mana pengembangan tersebut dapat berguna bagi guru dalam mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila melalui model pembelajaran VCT. Selain itu kekurangan-kekurangan yang ditemukan dalam penelitian akan dijadikan peneliti sebagai modal dasar dalam mengembangkan desain pembelajaran. Gaya belajar yang dimiliki siswa akan dijadikan peneliti sebagai bahan dalam mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila dengan menyesuaikan gaya belajar siswa, sehingga Profil Pelajar Pancasila dapat tertanamkan dan semakin kuat dalam diri siswa.

Untuk efektifitas dari desain pembelajaran yang dikembangkan oleh peneliti, dilakukan uji efektifitas berdasarkan hasil *post test*. *Post test* tersebut dibagikan kepada dua kelas yaitu kelas XI MIPA 3 dan kelas XI MIPA 4 SMA Negeri Kebakkramat dengan masing masing kelas berisikan 36 siswa sehingga total siswa menjadi 72. Namun, yang dapat mengerjakan *post test* adalah sebanyak 68 siswa dan 4 siswa lainnya berhalangan hadir dalam pembelajaran. *Post test* berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 soal dengan soal kategori HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). KD yang digunakan dalam *post test* adalah KD 3.1 PPKn kelas XI yang berisikan menganalisis pelanggaran hak asasi manusia dalam perspektif Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan benegara. Rata-rata perolehan nilai dari *post test* adalah 74, di mana siswa yang memperoleh nilai di atas rata-rata ada;ah sebanyak 34 dari 68 siswa, dan yang memperoleh nilai di bawah rata-rata adalah sebanyak 34 dari 68 siswa. Berikut adalah *sample* perolehan nilai *post test* siswa:

Tabel 4 *Sample* nilai *post test*

No	Nama	Nilai
1	Muhammad Farros Haura	80
2	Ryanda Ari Putra	80
3	Wisnu Syahrul Maulana	90
4	Jauhar Ibrahim	70
5	Amanda Veranika Sahni	90

6	Yunita Eka Nurlaela	80
7	Gayuh Larasati	90
8	Diva Rianita Putri Surinjaya	100
9	Annisa Rahmawati	100
10	Alifia Ma'rifatul Putri Kibsia	100
11	Zahra Nadin Fatiha	100
12	Zacky Ali Raja Nasution	70
13	Aura Nurtsalsabila	100
14	Dian Mustika Sari	70
15	Titian Tata Pinasthi	60

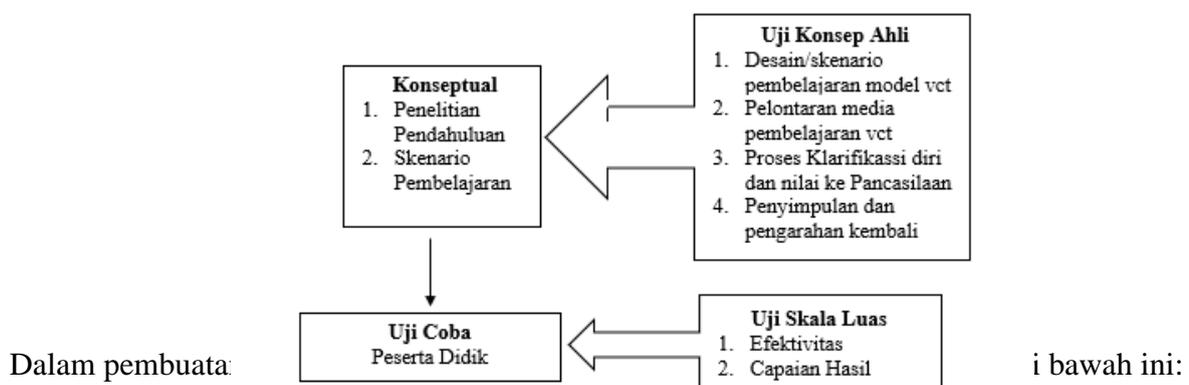
Pembahasan

Inovasi Desain Pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran VCT dalam Mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila

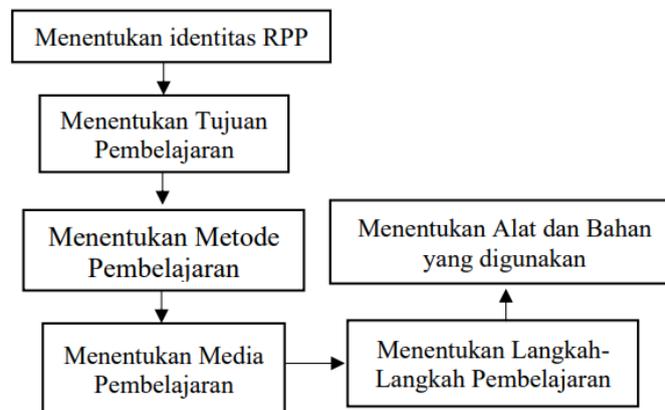
Tahap pertama dalam melakukan inovasi desain pembelajaran, dengan pendekatan ADDIE adalah melakukan analisis. Peneliti menganalisis permasalahan seperti mengidentifikasi model dan metode pembelajaran, mengidentifikasi aspek-aspek Profil Pelajar Pancasila pada siswa, serta mengidentifikasi gaya belajar yang dimiliki siswa. Melalui proses wawancara, observasi, studi dokumen, dan kuesioner, didapatkan analisis jika guru PPKn SMA Negeri Kebakkramat sejauh ini belum menerapkan model pembelajaran, dan hanya menerapkan metode pembelajaran seperti ceramah dan saintiifk. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dapat menggunakan media pembelajaran dengan baik seperti penggunaan *Google Form*, *Google Classroom*, *Google Meet*, dan *PowerPoint*. Untuk aspek Profil Pelajar Pancasila yang dimiliki siswa, persentase yang memiliki aspek-aspek tersebut adalah sebesar 58%. Meskipun persentase Profil Pelajar Pancasila melebihi 50%, namun persentase yang tidak memiliki aspek tersebut lebih dari 40%. Sedangkan untuk gaya belajar siswa, gaya belajar yang paling banya dimiliki siswa adalah gaya velajar visual dengan persentase 42,86%, kemudian gaya belajar konestetik, sebesar 28,80%, dan yang terakhir adalah gaya belajar auditori sebesar 28,36%.

Hasil analisis yang didapatkan di atas, akan digunakan sebagai bahan dalam melakukan pengembangan dan langkah-langkah selanjutnya, di mana langkah selanjutnya adalah *design* atau desain. Tahap ini dilakukan rancangan terhadap desain pembelajaran, kemudian dilakukan uji konsep oleh ahli seperti penggunaan skenario, penggunaan media, proses klarifikasi diri dan nilai, serta penyimpulan dan pengarahan. Berikut adalah skema desain pembelajaran:

Gambar 2 Skema Desain Pembelajaran



Gambar 3 Alur Desain RPP



Penentuan identitas RPP menjadi langkah pertama dalam merancang RPP, identitas RPP terdiri dari satuan pendidikan di mana RPP tersebut diterapkan, mata pelajaran, kelas, semester, materi pokok, jumlah pertemuan, dan alokasi waktu. Kemudian menentukan tujuan pembelajaran, menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi, karakteristik peserta didik, fasilitas kelas, dan penentuan media pembelajaran juga perlu diperhatikan. Langkah-langkah pembelajaran menjadi langkah berikutnya dalam membuat RPP, di mana langkah-langkah pembelajaran berisikan kegiatan pembuka, inti, dan penutup.

Setelah dilakukan tahap desain, langkah berikutnya adalah pengembangan atau *development*. Tahap pengembangan pada penelitian ini membuat desain pembelajaran, di mana inovasi dari desain pembelajaran ini sendiri terletak pada penggunaan model VCT yang memadukan antara video pembelajaran dan metode bermain peran di dalamnya. Metode bermain peran dipilih oleh peneliti sebagai metode yang tepat dalam proses pembelajaran karena metode bermain peran dapat memberikan dampak kepada siswa secara langsung berdasarkan peran yang dimainkannya. Sedangkan pemilihan video pembelajaran karena video pembelajaran dapat mencakup gaya belajar visual dan gaya belajar auditori pada siswa. Kompetensi Dasar yang digunakan adalah Kompetensi Dasar 3.1 PPKn kelas XI yang berisi tentang menganalisis pelanggaran hak asasi manusia dalam perspektif Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Media pembelajaran yang digunakan adalah berupa video pembelajaran mengenai Hak Asasi Manusia, khususnya adalah mengenai pro dan kontra hukuman mati di Indonesia. Video pembelajaran yang digunakan bersumber dari Youtube (<https://youtu.be/4AQ-KdEGVF0>). Metode bermain peran yang dirancang peneliti adalah berupa dramatisasi adu argumentasi mengenai pro dan kontra hukuman mati di Indonesia, kemudian secara acak siswa terbagi kelompok pro, kontra, dan netral. Masing-masing kelompok berisikan maksimal 12 siswa. Ketiga kelompok berdiskusi sesuai dengan peran yang didapatkan, kemudian ketiga kelompok saling beradu argumentasi berdasarkan hasil diskusi kelompoknya. Setiap kelompok berhak melemahkan atau membantah argumentasi dari kelompok lain ataupun memperkuat argumentasi yang dimiliki oleh kelompoknya sendiri. Ketika siswa beradu argumen, tetap menggunakan bahasa yang sopan, baik, dan benar meskipun argumentasinya dibantah atau dilemahkan oleh kelompok lainnya. Siswa diperbolehkan untuk menggunakan *smartphone* yang dimilikinya untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, selain itu siswa juga dipersilahkan mencari informasi-informasi dari berbagai sumber seperti jurnal, buku-buku maupun media cetak yang lainnya.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang ditemukan peneliti, sebelum merancang desain pembelajaran menggunakan model pembelajaran VCT dalam mengintegrasikan Profil

Pelajar Pancasila, diperoleh data deskriptif mengenai kondisi pembelajaran yang berlangsung dan dilakukanlah rancangan awal desain pembelajaran. Sebelum pelaksanaan penerapan model pembelajaran, peneliti menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Format RPP meliputi nama sekolah, mata pelajaran, kelas, semester, materi pokok, pertemuan, alokasi waktu, Kompetensi Dasar (KD), Kompetensi Inti (KI), tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, penilaian pembelajaran, alat dan bahan pembelajaran, serta media pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang direncanakan oleh peneliti dirancang sesuai dengan rumusan ABCD atau *Audience, Behavior, Condition, and Degree*. Selain itu, tujuan pembelajaran yang dirancang memasukkan aspek-aspek Profil Pelajar Pancasila mulai dari tujuan pembelajaran untuk KD 1.1, KD 2.1, KD 3.1 dan KD 4.1. Langkah-langkah pembelajaran dijabarkan secara rinci mulai dari kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, di mana dalam ketiga kegiatan tersebut mengintegrasikan aspek-aspek Profil Pelajar Pancasila.

Implementasi menjadi tahap berikutnya dalam pendekatan ADDIE. Desain pembelajaran yang sudah dikembangkan peneliti, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dikembangkan diimplementasikan kepada peserta didik di kelas XI SMA Negeri Kebakkramat pada dua kelas yaitu kelas XI MIPA 3 dan XI MIPA 4, di mana langkah-langkah penerapan desain pembelajaran adalah memulai pembelajaran dengan salam dan doa, pemberian stimulus kepada peserta didik melalui video pembelajaran mengenai hukuman mati di Indonesia dalam aspek HAM, peserta didik dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok pro, kontra, dan netral, setiap tim diberikan kebebasan untuk mencari informasi dari berbagai sumber, setiap tim diberikan kebebasan untuk mengemukakan argumentasinya dari hasil eksplorasi yang dilakukan, guru memberikan kesimpulan atas pembelajaran yang telah dilakukan, dan pemberian *Post Test* kepada siswa setelah pembelajaran selesai. Ketika penerapan dari RPP yang telah dikembangkan, peneliti memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ada di ruang kelas, seperti pemanfaatan *speaker*, proyektor, dan papan tulis, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara maksimal. Ketika pelaksanaan pembelajaran, siswa sangat antusias dan dapat menjalankan perannya dengan baik.

Tahap evaluasi menjadi tahap terakhir dalam rangkaian pendekatan ADDIE. Evaluasi dilakukan oleh guru dan dosen terhadap rancangan pembelajaran yang dikembangkan oleh peneliti. Hasil evaluasi yang telah dilakukan guru mata pelajaran PPKn, desain RPP yang telah dirancang oleh peneliti mendapatkan skor 69/72, dengan rentang nilai dari 1-4. Berdasarkan hasil penilaian dari guru dan dosen ahli, RPP yang dirancang peneliti memiliki kekurangan, mengenai skenario pembelajaran yang dicantumkan kurang jelas dan kurang menyenangkan. Selain itu model yang digunakan kurang inovatif dan belum mencerminkan TPACK di dalamnya. Sehingga hal tersebut menjadi bahan evaluasi bagi peneliti ke depannya.

Hasil skor menunjukkan angka 69 dan 59 apabila dihitung menggunakan rumus validasi, maka sebagai berikut:

$$V = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dengan f adalah $(69 + 59)/2 = 64$, N adalah 72, maka diperoleh hasil:

$$\begin{aligned} V &= \frac{64}{72} \times 100\% \\ &= 88,9\% \end{aligned}$$

Karena hasil perhitungan menunjukkan angka 88,9% maka berdasarkan kategori, hasil tersebut masuk ke dalam kategori sangat valid.

Setelah melalui beberapa tahapan, inovasi model pembelajaran mendapatkan saran dari guru, peserta didik, maupun dari peneliti sendiri, sebagai berikut:

Tabel 5 Saran dan Tindak Lanjut

No	Saran	Tindak Lanjut
1.	Memperbaiki skenario pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif	Menerima saran dan merencanakan scenario pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif
2.	Sesuaikan alokasi waktu secara maksimal dan baik	Menerima saran dan membuat rencana alokasi+ waktu dengan baik dan matang
3.	Memperbaiki model pembelajaran agar lebih inovatif dan sesuai dengan TPACK	Menerima saran dan memperbaiki model pembelajaran di mana model pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan dari peserta didik

Berdasarkan tahap-tahap di atas mulai dari analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi, dapat ditarik kesimpulan jika desain pembekajaran yang dikembangkan peneliti dalam mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila terletak pada proses pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Aspek-aspek Profil Pelajar Pancasila diintegrasikan dalam Langkah-langkah pembelajaran, yang selanjutnya dilakukan penilaian terhadap siswa mulai dari penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Efektifitas model pembelajaran VCT dalam mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila

Langkah-langkah analisis efektifitas pada data hasil *post test* dilakukan dengan memberikan skor pada setiap soal yang diberikan, menghitung nilai dari keseluruhan soal yang telah dikerjakan siswa, menghitung nilai efektifitas menggunakan rumus efektifitas menurut Sugandi. Berikut adalah tabel efektifitas model pembelajaran

Tabel 6 Efektifitas pada setiap soal *Post test*

NOMOR SOAL	INDIKATOR SOAL	%	KATEGORI
1	Mendeteksi pelanggaran-pelanggaran lingkungan kehidupan berbangsa dan bernegara	70,1%	Efektif
2	Mendiagnosis pelanggaran hukum ke dalam pelanggaran HAM	89,6%	Sangat Efektif

3	Mengaitkan pelanggaran HAM dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila	62,7%	Efektif
4	Memecahkan solusi dari pelanggaran-pelanggaran HAM yang terjadi di Indonesia	94%	Sangat Efektif
5	Mengkritik kasus-kasus pelanggaran HAM yang terjadi berdasarkan dengan nilai-nilai Pancasila	55,2%	Cukup Efektif
6	Mendukung upaya pemerintah dalam pencegahan dan meminimalisir pelanggaran HAM	82,1%	Sangat Efektif
7	Memberikan saran terhadap kebijakan pemerintah dalam upaya menegakkan HAM	44,8%	Cukup Efektif
8	Membangun kehidupan yang positif bersama dalam menegakkan HAM kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan nilai-nilai Pancasila	92,5%	Sangat Efektif
9	Mengkombinasikan berbagai unsur dalam upaya pencegahan pelanggaran HAM sesuai dengan nilai-nilai Pancasila	89,6%	Sangat Efektif
10	Mengkonstruksi nilai-nilai negatif menjadi nilai positif dalam upaya penegakkan HAM	59,7%	Cukup Efektif
RATA-RATA		74,03%	Efektif

Berdasarkan hasil data diatas, maka perhitungan efektifitas sebagai berikut:

$$E = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$E = \frac{74,03}{100} \times 100\%$$

$$= 74,03\%$$

Berdasarkan tabel di atas, persentase terendah siswa terdapat pada soal nomor 7 yaitu sebesar 44,8%, dan nilai tertinggi yang diperoleh adalah 94% pada soal nomor 4. Hal tersebut berarti bahwa siswa dapat menganalisis pelanggaran HAM, serta diketahui

bahwa nilai rata-rata sebesar 74,03% dengan kategori efektif. Hal tersebut menyatakan bahwa desain pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VCT efektif dalam mengintegrasikan aspek-aspek Profil Pelajar Pancasila pada siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan produk berupa desain pembelajaran dalam mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Pendekatan ADDIE menjadi metode yang digunakan peneliti untuk mengembangkan desain pembelajaran, di mana pendekatan ADDIE terdiri dari tahap *analysis, design, development, implementation, and evaluation*. Perpaduan model pembelajaran VCT, metode bermain peran, dan penggunaan media pembelajaran berupa video menjadi pilihan peneliti dalam mengembangkan desain pembelajaran, di mana dalam pengembangan desain pembelajaran mengutamakan integrasi aspek-aspek Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan utama dalam pengembangan ini. Efektivitas desain pembelajaran yang dikembangkan peneliti memperoleh skor 74,03% yang diperoleh melalui *post test*, di mana hasil tersebut masuk ke dalam kategori efektif. Berdasarkan penelitian di atas peneliti dapat memberikan saran kepada guru di mana hendaknya guru untuk menggunakan model pembelajaran yang lebih variatif, karena tidak semua pembelajaran dapat menggunakan satu macam model pembelajaran, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan maksimal. Bagi peserta didik diharapkan agar menjadi peserta didik yang lebih aktif ketika pembelajaran, dapat menyampaikan argumentasinya dengan percaya diri dan berani meskipun akan dibantah oleh argumentasi peserta didik yang lainnya. Bagi pihak sekolah hendaknya dapat memberikan fasilitas, sarana, dan prasarana yang memadai dalam kegiatan pembelajaran sehingga guru dan siswa dapat belajar dengan maksimal. Selain itu, pihak sekolah perlu memberikan pelatihan tambahan kepada guru agar kompetensi guru dapat meningkat. Bagi peneliti lainnya diharapkan agar membuat desain pembelajaran yang lebih variatif dan dapat menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- [2] Izma, T., & Kesuma, V. Y. (2019). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Bangsa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 17(1), 84. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v17i1.2419>
- [3] Riyanti, D. (2020). *An Analysis of the Suitability of Students' Civic Knowledge and Disposition in the Topic of Citizen's Rights and Obligations. REID (Research and Evaluation in Education)*, 6(1), 78-86.
- [4] Pangalila, T. (2017). Peningkatan *Civic Disposition* Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).
- [5] Insani, N. N. & Sapriya. *Effectiveness of Cooperative Learning Model of Gallery Walk too Enhance Students' Civic Skill. Jurnal Civicus*. vol. 20, no 1, 2020. pp. 8-14
- [6] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024,”
- [7] Haqqi, H., & Wijayati, H. (2019). *Revolusi Industri 4.0 di Tengah Society 5.0: Sebuah Integrasi Ruang, Terobosan Teknologi, dan Transformasi Kehidupan di Era Disruptif*. Anak Hebat Indonesia
- [8] Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. In *Jurnal Ketahanan Nasional* (Vol. 27, Issue 2)
- [9] W. Noe, Hasmawati, and N. Rumkel, “Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Pendidikan Karakter menurut Pemikiran Udin S. Winataputra,” *Untirta Civ. Educ. J.*, vol. 6, no. 1, pp. 40–57, 2021.
- [10] S. Suganti, “Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Permainan untuk meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan,” *Jupiis J. Pendidik. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 9, no. 2, p. 255, 2017, doi: 10.24114/jupiis.v9i2.8283.
- [11] P. Theofilus, “Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT),” *RIKSA Bhs. J. Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, vol. 5, no. 2, pp. 215–220, 2019,
- [12] B. Dalyono dan E. D. Lestariningsih, “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah,” *J. Bangun Rekaprima*, vol. 03, pp. 33–42, 2017.
- [13] Sugiyono. (2017.) *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- [14] L. Dewi, “Merancang Pembelajaran menggunakan Pendekatan ADDIE untuk

Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa agar Menjadi Pustakawan yang Beretika,” *EduLib*, vol. 8, no. 1, p. 99, 2018, doi: 10.17509/edulib.v8i1.10901.

- [15] A. I. Sugandi, D. Sofyan, dan S. Maesaroh, “Pengembangan Perangkat Pembelajaran menggunakan Deduktif Induktif Berbantuan Geogebra dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Masa Pandemi,” *J. Pembelajaran Mat. Inov.*, vol. 4, no. 1, pp. 149–159, 2021, doi: 10.22460/jpmi.v4i1.149-160